

## Analisis Kritis pada Kompetensi Da'i di Era Digital

Sunardi Bashri Iman<sup>1</sup>

Mastori<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STIU Dirosat Islamiyah Al Hikmah, Jakarta

<sup>2</sup>Universitas Islam Asyafiiyah, Jakarta

1e-Mail: imansunardibashri@gmail.com

- <https://doi.org/10.53678/elmadani.v5i01.1724>

### Abstract

In the current digital era, da'wah is starting to enter various lines of people's lives. On the one hand, this situation has a positive impact, namely the splendor of the spread of Islamic da'wah values. However, on the other hand, the preaching stage is often filled by preachers who are less competent in their field. Therefore, by using a qualitative method this research discusses several problems, namely: first, what is the urgency of the da'i bersanad scientifically? Second, what is the competence and character of an ideal da'i in da'wah? Based on the formulation of the problem, the following research results were found: first, every preacher is required to have a continuing scientific chain. The main sources of Islamic teachings, namely the Qur'an and Sunnah, are compiled using the sanad method which continues to the main source. Second, the competence and character of an ideal da'i has several characteristics, namely: a). the narration is informative. b). Making da'wah a vehicle for teaching, education and learning, c). Da'wah is full of values and inspiration. d). Do not rule out the entertainment element that can be soothing.

### Keywords:

Competence, Preacher, Digital Era

### Abstrak

Di era digital saat ini, dakwah mulai masuk ke berbagai lini kehidupan masyarakat. Satu sisi, keadaan ini membawa dampak positif bagi semaraknya penyebaran nilai-nilai dakwah Islam. Namun, pada sisi yang lain panggung dakwah kerap diisi oleh da'i-da'i yang kurang kompeten dalam bidangnya. Oleh sebab itu, dengan menggunakan metode kualitatif penelitian ini membahas beberapa permasalahan, yaitu: *Pertama*, bagaimana urgensi da'i bersanad secara keilmuan? *Kedua*, bagaimana kompetensi dan karakteristik da'i yang ideal dalam dakwah? Berdasarkan rumusan masalah tersebut ditemukan hasil penelitian berikut: *Pertama*, setiap da'i wajib memiliki sanad keilmuan yang bersambung. Sumber-sumber utama ajaran Islam yakni al-Qur'an dan Sunnah disusun menggunakan metode sanad yang bersambung sampai pada sumber utama. *Kedua*, kompetensi dan karakter da'i yang ideal memiliki beberapa ciri yaitu: a). Narasi dakwahnya informatif. b). Menjadikan dakwah sebagai wahana pengajaran, pendidikan, dan pembelajaran, c). Muatan dakwah sarat

dengan nilai, serta inspirasi. d). Tidak mengesampingkan usur hiburan yang bisa menyejukkan.

**Kata kunci:**

Kompetensi, Da'i, Ideal, Era Digital

**Pendahuluan**

Belakangan, terjadi perkembangan yang cukup signifikan dan menggembirakan dalam dunia dakwah. Kegiatan dakwah mulai digemari masyarakat. Tidak ada satu pun *segmen* kehidupan masyarakat yang lepas dari kegiatan dakwah, baik dakwah yang dilakukan secara langsung di Masjid/mushala maupun melalui media seperti televisi dan media sosial. Berbagai momen hari-hari besar dalam kalender Islam diisi dengan berbagai kegiatan dakwah. Belum lagi kegiatan yang berupa kajian mingguan dan kultum untuk memberikan siraman ruhani.

Perkembangan teknologi yang pesat ikut mendukung perkembangan dakwah semakin merata. Masyarakat tidak hanya mengandalkan pengetahuan agamanya pada majelis-majelis ilmu secara *luring* namun memperolehnya dari sumber-sumber media sosial yang diisi oleh para da'i dengan berbagai latar belakang dan tingkat keilmuan yang beragam. Dengan adanya media sosial, baik yang dikelola secara pribadi maupun kelompok, setiap da'i dapat mendakwahkan pengetahuannya pada khalayak ramai.

Kegiatan dakwah tidak dapat dilepaskan pula dari sosok da'i yang memberikan petunjuk-petunjuk agama pada masyarakat. Eksistensi para da'i sebagai public figure menjadi sosok yang begitu dihormati sehingga merekalah yang pertama mendapat sorotan dan teladan. Seperti kata pepatah: "*Guru kencing berdiri murid kencing berlari.*" Artinya, secara sosiologis, apa yang dikerjakan oleh seorang tokoh masyarakat yang dalam hal ini seorang da'i berperan sebagai guru akan ditiru. Dalam perspektif pribahasa Jawa, guru itu adalah sosok yang digugu (dipercaya) dan ditiru (diikuti).

Kenyataannya, dalam prakteknya, penulis menjumpai penceramah atau mubalig yang tidak kompeten. Sehingga dalam memberikan proses dakwahnya, penceramah lebih dominan menampilkan sisi hiburan, lawak dan candaan. Jadilah dakwah yang seharusnya menjadi tuntunan akhirnya menjadi tontonan (hiburan). Karena itu, dakwah harus memiliki

orientasi keumatan agar dapat menjadi solusi bagi masyarakat modern. Bila tidak, dakwah sebatas menjadi tontonan yang disfungsi<sup>1</sup>. Bahkan, dalam Pambayun dan Sismono (2023) dalam kasus tertentu, tutur katanya terkontaminasi dengan ungkapan yang menjurus pornografi atau sarat dengan kebohongan dan dusta dengan cara memutar balik kata sehingga bertentangan dengan prinsip iman dan kejujuran.

Fenomena di atas tentunya disebabkan banyak faktor, baik dari internal da'i sendiri maupun faktor sosiologis lainnya. Namun, yang patut disayangkan apabila panggung dakwah lebih menonjol aspek humornya dan miskin nilai-nilai hidayah yang dapat dijadikan pedoman para madh'u. Sekalipun demikian, humor dalam batas-batas tertentu diperbolehkan namun dengan tetap memperhatikan rambu-rambu perhumoran, tidak berlebihan dan tidak menyakit orang lain. Apalagi, tidak jarang humor dapat melahirkan kesalahfahaman dan konflik<sup>2</sup>. Berdasarkan berbagai persoalan dakwah tersebut maka dirumuskan masalah berikut: Bagaimana karakteristik da'i ideal di era digital?

Rumusan masalah tersebut merupakan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai bentuk tanggungjawab terutama untuk memberikan perspektif kritis terhadap kondisi tersebut. Tulisan ini bukan ditujukan untuk person da'i tertentu, atau memberi kritik yang tidak membangun. Akan tetapi, penulis memiliki harapan agar panggung dakwah yang ada di Indonesia benar-benar membawa dampak yang membangun, turut andil mengentaskan umat dari jahiliah menuju cahaya Islami.

### **Tinjauan pustaka**

Sebelum penelitian ini, kajian tentang kriteria atau karakteristik dai telah banyak dilakukan oleh peneliti. *Pertama*, artikel berjudul Karakteristik dan Bentuk Etika Dakwah. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian konseptual tentang karakteristik dan etika da'i yang bertujuan agar dakwah berjalan dengan baik sehingga tidak memunculkan benturan antar da'i dan masyarakat.<sup>3</sup> Sementara kami dalam penelitian ini mengaitkan karakteristik da'i yang disiapkan untuk menghadapi tantangan digital.

---

<sup>1</sup> H Moh Aziz dan Rr Suhartini Ali, *Dakwah pemberdayaan masyarakat: paradigma aksi metodologi* (Yogyakarta, 2005).

<sup>2</sup> T R M Tebuieng, *Indonesia Darurat Humor: Majalah Tebuieng Edisi 69* (Majalah Tebuieng, 2020).

<sup>3</sup> Bukhari Bukhari, "Karakteristik Dan Bentuk Kode Etik Dakwah," *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2013, 5–24.

*Kedua*, penelitian berjudul Menggagas Etika Dakwah Di Ruang Media Sosial yang ditulis oleh Mastori dan Athoillah Islamy<sup>4</sup>. Penelitian tersebut memfokuskan kajian pada etika dakwah di media sosial secara khusus namun tidak membahas karakteristik da'i secara mendalam. Sementara penelitian terbaru yang penulis susun ini membahas objek terkait kakarakteristik da'i, baik aspek keilmuan maupun etika yang dipersiapkan untuk menghadapi tantangan digital.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif yaitu suatu metode atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala.<sup>5</sup> Gejala yang menjadi objek penelitian ini adalah kondisi sosiologis dakwah yang semakin semarak namun tidak dibarengi oleh kualifikasi sebagaimana mestinya. Adapun data yang digunakan sebagai sumber primer adalah kitab *ushul ad dakwah* karya Syekh Abdul Karim Zaidan dan sumber-sumber pustaka lainnya sebagai sumber sekunder. Setelah data terkumpul, penulis menganalisisnya dengan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga dihasilkan rumusan dan bangunan argumen yang dapat menjawab rumusan masalah.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Analisis Pemahaman Kompetensi Dai Ideal

Kata da'i merupakan format isim fa'il yang berasal dari akar kata dakwah yang artinya memanggil, mengajak, mengundang atau menjamu untuk makan.<sup>6</sup> Pola *isim fail* dalam bahasa Indonesia adalah akar kata yang mendapatkan awalan *pe-*. Sehingga da'i adalah pemanggil, pengundang dan pengajak. Kata dakwah bisa berkonotasikan ajakan menuju kebaikan (*al-khoir*), berarti dakwah ilallah (ajakan menuju agama Allah swt) atau juga berartikan dengan dakwah menuju kesesatan (*dlolalah*)<sup>7</sup>.

Dalam penelitian ini, penulis maksudkan hanya dakwah menuju kebaikan saja, ajakan untuk menjadikan nilai Islam eksis dan mendominasi di muka bumi. Inilah misi dakwah yang sesungguhnya yaitu agar Islam (baik aqidah maupun syariatnya) dapat

---

<sup>4</sup> Mastori Mastori dan Athoillah Islamy, "Menggagas Etika Dakwah Di Ruang Media Sosial," *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 1, no. 1 (2021): 1–18.

<sup>5</sup> P.D.C.R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Grasindo, t.t.).

<sup>6</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta, 1998).

<sup>7</sup> Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam* (Deepublish, 2017).

dianut, dipeluk dan diterapkan oleh manusia dari mana pun mereka berasal<sup>8</sup>. Dalam pengertian istilah da'i ini, penulis sependapat dengan apa yang Abul Fatah Al-Bayanuni ungkapkan dengan istilah: "*Al-mubaligh lilislam, wal mu'allimu lahu, wassa'i ila tathbiqih.*"<sup>9</sup>. Artinya: "Penyampai agama Islam, pengajar dan aktivis dakwah yang berusaha supaya terrealisasikan nilai agama dalam masyarakat"

Kata ideal berarti sesuai menurut harapan, cita-cita dan angan-angan<sup>10</sup>. Sebagai contoh, pekerjaan ideal berarti pekerjaan yang sesuai dengan harapan, cita-cita baik kecocokan waktu, gaji dan sebagainya. Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda bila terkait dengan pekerjaan atau karir yang ideal. Adapun da'i ideal diukur dari aspek keilmuan, akhlak maupun perjuangan, baik menggunakan ukuran teologis maupun sosiologis.

Fungsi dakwah yang utama adalah membentuk masyarakat yang ideal sesuai dengan cita-cita Islam. menurut Hehamahua, masyarakat ideal adalah yang terbangun berpondasikan akidah yang di atasnya dibina peradaban Islam<sup>11</sup>. Untuk mewujudkan idealisme tersebut maka diperlukan da'i atau penyeru yang juga ideal. Mustahil keadaan ideal yang dibentuk oleh sumber daya yang tidak ideal. Karena itu, secara serius para da'i seyogyanya berusaha mengidealkan diri, baik secara keilmuan maupun aspek-aspek lainnya untuk menopang tujuan dakwah.

Secara prinsip, kompetensi da'i ideal adalah seorang mukmin yang menjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai pedomannya, Nabi Muhammad sebagai pemimpin dan teladan baginya, mengamalkan seluruh ajaran Islam sesuai dengan tanggung jawabnya dan menyampaikan seluruh ajaran Islam tanpa ada yang ditutup-tutupi<sup>12</sup>. Dengan kata lain, da'i ideal diartikan pula dengan penyampai, pengajar dan aktivis yang mengupayakan supaya terealisasi nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat sesuai dengan cita-cita luhur Islam.

---

<sup>8</sup> Agus Trisa, *Dakwah Membangun Masyarakat Islam* (Penerbit Lakeisha, 2022).

<sup>9</sup> Muhammad Abul fatah Al-Bayanuni, *Al Madkhol Ila Ilmid Dakwah* (Beirut: Muassaturrisalah, 1998).

<sup>10</sup> M A Amiril Ahmad, *TAFSIR MAUDHUI SOSIAL: Menjadi Pribadi yang Lebih Baik* (Program Studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir, 2021).

<sup>11</sup> Abdullah Hehamahua, *Membedah Keberagaman Umat Islam Indonesia: Menuju Masyarakat Madani* (Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh, 2016).

<sup>12</sup> Aliyudin Aliyudin, "Kualifikasi Da'i: Sebuah Pendekatan Idealistik dan Realistik," *Anida* 14, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.15575/anida.v14i2.840>.

Cita-cita luhur tersebut diantaranya, yaitu: *Pertama*: membangun komunitas sosial yang Islami, bahkan bukan hanya komunitas Islam namun lebih luas adalah masyarakat Islam. *Kedua*, gerakan reformasi dalam komunitas muslim, dan *Ketiga*, berkelanjutan gerakan dakwah pada masyarakat yang komitmen merealisasikan nilai al-haq untuk menjaga kesholehan komunitas dengan cara selalu memberi nasehat, saling mengingatkan, membersihkan jiwa dan memberi pengajaran<sup>13</sup>.

Dengan demikian, juru dakwah ideal adalah aktivis dakwah yang memiliki ilmu memadai, cerdas dan handal sehingga mampu menyampaikan pesan-pesan dakwah secara efektif dan efisien. Mempermudah penyampaian pesan dakwah dalam berbagai aspek, berwawasan luas, berpengalaman, mampu mengaplikasikan *software* modern, berwawasan global, memiliki rasa pasrah mendalam terhadap apa yang telah ia upayakan kepada sang Khaliq<sup>14</sup>.

Format ideal di atas di fokuskan dalam dua hal; ilmu dan rasa introspeksi yang secara kontinu dilakukan oleh para da'i. Karakter da'i ideal ini merupakan sifat ulama yang seharusnya melekat pada da'i sebagaimana dalam firmanNya:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Artinya: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya adalah mereka para ulama" (Q.S. Fathir: 28)

## 2. Pembekalan pada Da'i Ideal

Bekal adalah sesuatu yang harus dipersiapkan secara matang sebelum menjalankan misi. Bekal bagaikan isi yang telah dimuat di dalam hard disk atau SSD yang mencakup berbagai macam data yang siap dimunculkan ketika diperlukan. Abdul Karim Zaidan, Guru besar dalam bidang studi Agama, fakultas Adab, universitas Baghdad, dalam bukunya *Ushulud dakwah* menyebutkan, bekal utama da'i ada tiga varian utama, *pertama*: *Alfahmud daqieq* (pemahaman keilmuan dan wawasan yang luas). *Kedua*, *Al-imanul 'amieq*, (keimanan

---

<sup>13</sup> Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Ad-Dakwah Qowaid wa Ushul. Daarudda'wah* (Iskandariah, 1989).

<sup>14</sup> Sunardi dan Retna Dwi Estuningtyas. Bashri Iman, "Haruskah Dakwah Dipersulit atau Dipermudah?" No, 1. Vol (2021).

yang tebal). Dan *ketiga*, *Al-ittsholul watsieq* (Komunikasi yang intens dengan Tuhannya sang Maha Pencipta)<sup>15</sup>.

Sementara itu, untuk menjadi juru dakwah yang ideal, seseorang harus berbekalkan tiga hal yaitu: *Pertama*, wawasan keislaman yang luas, *kedua*, Keimanan yang tebal dan *ketiga*: Komunikasi yang intens terhadap Rab pemilik jagad raya dengan memperkuat ibadah dan keikhlasan kepada-Nya.

*Pertama*, Wawasan Keislaman yang Luas. Wawasan keislaman sangat diperlukan dan bahkan menjadi senjata utama da'i, baik wawasan keimanan, syariat maupun ilmu-ilmu penunjang lainnya. Setiap da'i seyogyanya memiliki pemahaman keislaman yang kuat dan luas. Dalam konteks dakwah, paham sinonimnya adalah fiqih. Pemahaman bagi da'i berasal dari ilmu yang ia pelajari, wawasan dan pengalaman dakwah itu sendiri. Pemahaman yang mendalam dapat digali dari menimba sejumlah disiplin ilmu keagamaan di pesantren atau lembaga pendidikan lain yang secara intensif mempelajari ilmu-ilmu agama.

Dalam konteks Indonesia, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang didesain secara khusus untuk memperdalam ilmu agama. Melalui pesantren maka lahirlah istilah istilah nyantri dari kata santri yang berarti seorang murid yang menimba ilmu agama Islam di pesantren. Nyantri lebih tepat dinyatakan dengan istilah menyantri. Artinya: "Menjadi seorang siswa yang menimba ilmu agama Islam di pesantren secara intensif". Pesantren adalah institusi pendidikan keagamaan tertua di Indonesia yang mengajarkan berbagai macam disiplin ilmu agama dengan model asrama.

Keilmuan yang didapat dari kutu buku secara otodidak, rentan akan menimbulkan pemahaman yang salah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kutu buku didefinisikan dengan orang yang gemar membaca dan menelaah buku di mana pun berada<sup>16</sup>. Sementara menurut kamus Merriam Webster, kutu buku dinyatakan untuk seseorang yang luar biasa dalam menyibukkan dirinya untuk membaca dan belajar. Kutu buku dalam konteks da'i ideal adalah seorang aktivis dakwah yang wawasan keilmuan agamanya berasal dari membaca dan menelaah buku tanpa mendengar dan penjelasan dari seorang guru.

---

<sup>15</sup> Abdul Karim Zaidan, *Ushul Dakwah*, (Baghdad: Maktabah Kudus, 1975).

<sup>16</sup> Kemenristekdikti. RI, *KBBI Online* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

Ini dikarenakan guru merupakan ujung tombak dalam pembelajaran. Maka sekalipun saat ini, ilmu dapat dikaji dengan beragam cara namun tanpa guru mengandung resiko. Diantaranya, tidak ada pihak yang memverifikasi dan mengoreksi jika ada materi yang salah. Sehingga, pembelajar tanpa guru bukan saja bisa sesat tapi juga menyesatkan orang lain<sup>17</sup>. Dalam konteks ini maka seorang da'i dituntut untuk selalu belajar dan memverifikasi pemahaman keagamaannya agar keshohihannya dapat terjaga. Walaupun tidak selamanya guru mengajarkan sesuatu yang benar. Itulah pentingnya belajar tiada henti bagi seorang da'i.

*Kedua*, Keimanan yang Radikal. Keimanan da'i haruslah berada diatas rata-rata orang kebanyakan. Keimanan harus menjadi pondasi bagi aktivitas dakwahnya. Bila tidak maka dakwah akan keluar dari tujuan utamanya dalam membentuk masyarakat Islam. Sebuah cita-cita yang secara fitrah sejalan dengan kehendak setiap orang. Semakin tinggi dan luasnya wawasan keilmuan yang dimiliki da'i maka akan melahirkan perasaan *khosyyah* (takut) yang besar terhadap Tuhannya dan memiliki jiwa yang besar<sup>18</sup>. Sehingga, lahirlah ketulusan niat dan memanfaatkan waktunya untuk *taqorrub* (mendekatkan) diri kepada Tuhan dan menjauhi segala bentuk penyimpangan yang mengandung unsur dosa dan perbuatan makruh. Dengan demikian da'i akan menjadi suri teladan yang baik bagi keluarga dan masyarakat luas.

Orang yang paling takut adalah para ulama, sedangkan ulama apabila tidak mengamalkan akan mendapat murka besar dari Allah swt. Keimanan penting untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga orientasi dakwah tidak bergeser dari tujuan akhirat kepada tujuan duniawi. Apalagi tantangan dakwah yang beragam membuat da'i harus memiliki pondasi keimanan yang kokoh.

Kekuatan iman menjadikan para Nabi dapat bertahan dalam tugas-tugas dakwahnya. Sekalipun menghadapi tantangan yang tidak mudah. Nabi Nuh dimusuhi kaumnya selama ratusan tahun. Nabi Ibrahim dibakar oleh penguasa pada masanya. Nabi Musa dikejar-kejar raja Fir'aun. Demikian pula nabi-nabi yang lain memiliki ujiannya masing-masing. Berkat adanya keimanan yang mereka miliki maka berbagai ujian yang datang tidak menyurutkan langkah mereka dalam berdakwah.

---

<sup>17</sup> I Apandi, *Guru Profesional Bukan Guru Abal-Abal* (Deepublish, t.t.).

<sup>18</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah: Mbnk Pribadi Muslim* (Gema Insani, 1995).

*Ketiga*, Komunikasi intens dengan Tuhan Yang Maha Esa. Setelah berjuang semaksimal mungkin, seorang da'i dituntut supaya menyerahkan hasil usahanya hanya kepada Allah Swt, perasaan yang intens inilah yang menghiburnya. Andaikan berhasil yang ia usahakan maka tidak membuat rasa puas yang berlebihan. Sebaliknya, andaikan terjadi kegagalan, tidak pernah diliputi perasaan yang menyesal sepanjang waktu. Abdul Karim Zaidan mendefinisikan komunikasi yang intens dengan ungkapan:

"نريد بالاتصال الوثيق تعلق الداعي المسلم بربه و توكله عليه في جميع أموره لتيقنه بأن الله تعالى هو المنفرد بالخلق والتدبير و الضرر والنفع والمنع والعطاء و أنه ما شاء الله كان وما لم يشأ لم يكن يكفي من يتوكل عليه و يفوض الأمور إليه"

Artinya: "Kami maksudkan dengan ungkapan komunikasi yang intens adalah kepasrahan seorang dai muslim terhadap Tuhannya, dan rasa tawakkal dalam segala urusannya, dengan meyakini bahwasanya Allah Ta'ala, Dialah satu-satunya yang punya hak kreasi, mengatur, mendatangkan manfaat, menjauhkan madorot, mampu menghalangi, bisa memberi, dan apa saja yang Dia kehendaki pasti terjadi dan sesuatu yang di luar kehendaknya tidak akan terjadi, cukuplah yang demikian itu bagi orang yang bertawakal dan hanya pasrah diri kepadanya."<sup>19</sup>.

### 3. Sanad Ilmu dan Wawasan Aktivistis Dakwah

Setelah menelaah tradisi keilmuan para salafus sholeh secara mendalam ditemukan jawaban bahwa, ilmu syar'i itu harus bersanad. Bermula dari malaikat Jibril AS menyampaikan wahyu kepada nabi Muhammad SAW, kemudian baginda nabi meneruskan kepada para sahabat, selanjutnya sahabat pun menyampaikan kepada tabi'in, begitulah seterusnya sampai kepada generasi kita sekarang ini.

Beberapa argumen mengapa ilmu seorang da'i mesti didapatkan secara bersanad yaitu sebagai berikut:

#### a. Al-Quranul Karim Diterima Antar Generasi Secara Mutawatir

Bersanda merupakan tradisi Islam yang tidak dimiliki oleh metode lain. Melalui belajar secara bersanad, kemurnian dan ketepatan sebuah ilmu dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai contoh adalah proses turunnya al-Qur'an melalui

---

<sup>19</sup> Abdul Karim Zaidan, *Ushul Dakwah*,.

jalur yang mutawatir. Mutawatir artinya yang menerima berita jumlahnya sangat banyak, sulit untuk bisa dihitung, sehingga mustahil mereka sepakat untuk berdusta. Al-Quranul Karim didefinisikan oleh Manna' Kholil Al-Qoththon dengan redaksi: “*Kalamullahi almunazzal ala Muhammadin SAW almuta'abbad bitilawatihi*”. Artinya ‘Fiman Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW yang mana membacanya merupakan bentuk ibadah’ (Al-Qoththon, no year, p. 16).

Al-Quran diterima sampai di tangan kaum muslimin sampai sekarang melalui jalur yang mutawatir baik pada aspek pelafadzan (pengucapan), cara pengucapan setiap kosa kata dengan qoidah tajwid, bahkan cara penyusunan dan penulisan setiap huruf sehingga menjadi mushaf. Untuk semua itu, Al-Qur'an merupakan kalamullah yang terjamin dan tetap terjaga sampai hari kiamat, *lafdzan wa ma'nan*. Maka Al-Qur'an berbeda dengan kitab Bible, misalnya, yang diakui sebagai teks manusiawi yang memungkinkan berubah sesuai perkembangan zaman<sup>20</sup>.

Dalam redaksi yang lebih lengkap, Muhammad Abu Khulaif menukil definisi Al-Quran dari Akrom Ad-Dulaimi dalam bukunya *Jam'ulquran Dirosah Tahliliyah Limarwiyatihi* yang bunyinya:

القرآن الكريم هو كلام الله -تعالى المنزل على نبيه محمد -صلى الله عليه وسلم المعجز بلفظه، المتعبد بتلاوته، المفتتح بسورة الفاتحة، والمُنْتَهِي بسورة الناس، المكتوب في المصاحف، والمنقول إلينا بالتواتر

Artinya: “Al-Quranul Karim adalah firman Allah Ta’ala yang diturunkan kepada nabi Nya Muhammad SAW sebagai Mu’jizat secara lafadnya, membacanya merupakan ibadah yang diawali dengan surat Al-Fatihah sampai surat An-Naas yang tertulis di dalam mushaf yang sampai kepada kita secara mutawatir”.

#### b. Estafet Sanad Hadits Menjadi Keniscayaan

Suatu riwayat hadits, akan bisa diterima dan dijadikan argumentasi suatu permasalahan dengan ketentuan sanadnya berestafet antar generasi. DR. Mahmud At-Thohhan mendefinisikan hadits shohih dengan ungkapan: “*Mat tashola sanaduhu binaqlil adli aldhibithi 'an mitslihi ila muntahahu min ghoiri syudzudzin wala 'illatin*”

---

<sup>20</sup> A HUSAINI, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter* (Cakrawala Publishing, t.t.).

Artinya: *‘Riwayat yang berkesinambungan sanadnya, perawinya adil dan kuat ingatan di setiap generasi sampai akhir, tanpa ada cacat dan keanehan.’* (At-Thohhan, no year, p. 30)

Dari definisi hadits shohih di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa, suatu ilmu itu hendaknya memiliki kriteria: *Pertama*, diambil secara talaqqi. *Kedua*, berkesinambungan sanad ilmunya, *ketiga*, proporsional sesuai dengan kapasitas da’i. *Keempat*, *back up* data yang kuat baik secara tulisan maupun daya ingat. *Kelima*, Tanpa ada cacat dan kurang informasi yang disampaikan serta tidak menyampaikan hal-hal yang nyeleneh bertentangan ketentuan tradisi yang berlaku.

Muhammad Muhammad Abu Zahou, profesor ilmu al -qur’an dari Al Azhar, mendeskripsikan para sahabat ra ketika menimba ilmu dari baginda nabi Muhammad saw dengan narasi: *“Kaanas shohabatu yatalaqqounal haditsa anin nabiiyi saw imma bithoriqil musyafahati wa imma bithoriqil musyahadati lia’alihi wa taqrirotihi wa imma bithoriqis samaa’i minman sami’a minhu saw au syahada afalahu wa taqrirotahu liannahum lam yakunu jami’anyahdhuru majalisahu saw bal kaana minhum man yatakholafu liba’dhi hajati”* (Zahou, 1984, p. 53).

Artinya: *“Dulu para sahabat menimba hadits dari nabi saw, adakalanya dengan cara: a. Musyafahah (diterima langsung secara ucapan lisan.), b. Dengan cara musyahadah (Menyaksikan langsung dengan mata kepala.) karya beliau saw dan c. Dengan cara mendengar dari orang yang telah mendengarkan, melihat dan mengakui karya baginda saw secara langsung; karena mereka semua tidak bisa menghadiri majlis-majlis ilmu saw disebabkan ada hajat pribadi”*.

Hadits adalah sumber tasyri’ yang kedua setelah Al-Quran, sumber utama ilmu pengetahuan yang memiliki perlakuan khusus supaya orisinalitas ilmu terjaga. Berangkat dari kasus di atas maka seorang da’i sebagai penyambung lidah para nabi dan rasul AS mesti menjaga tradisi keilmuan dengan menimba langsung dari generasi pendahulunya, dan untuk disampaikan kepada generasi penerusnya.

### c. Tradisi Ilmu Salafus Sholeh yang Bersanad

Para salafus sholih dalam menggali keislaman melalui tahap gradualisasi dan ditimba langsung atas bimbingan seorang guru. Imam Syafi’i menyatakan secara

ekplisit dalam syairnya yang berbunyi: “*Akhi lan tanaalalilma ‘illa bisittatin; saunbiuka ‘an tafshiliha bayanun: Dzakaaun, wa hirshun, wa ijtihadun, wa bulghotun, wa shuhbatu ustadzin, wa thulu zamaanin*”. Artinya: “Saudaraku, kamu tidak akan pernah menggapai ilmu kecuali terpenuhi enam syarat, aku akan menjelaskan secara rinci dengan penjelasan berikut ini: Kecerdasan, antusiasme, keseriusan, bekal materi, bimbingan guru dan rentang waktu yang lama.” (AS-Syafi'i, 1985, p. 116).

Manfaat berguru secara muwajahah adalah meneladani sisi etika dan tingkah laku baik, serta seorang murid belajar merendahkan diri di depan orang lain, sehingga guru berhak untuk dihormati, bertuturkata yang sopan, tidak berjalan di depan guru, tidak menduduki tempat yang biasa dipakai duduk oleh guru, tidak mengawali pembicaraan kecuali setelah mendapat izin berbicara. (Az-Zarnuji, 1981, p. 79)

Berkata imam As-Syairozi menukil perkataan para *masyaikh* (jamak dari syeikh/ guru) : “Siapa saja yang anaknya ingin menjadi seorang alim seyogyanya ia peduli dengan para ilmuawan di perantauan, memuliakan, memberi makan mereka, memberi sedikit bekal dan sugu, andaikan anaknya tidak menjadi seorang alim niscaya akan digapai oleh cucunya” (Az-Zarnuji, 1981, p. 79).

Sebagai hasil berguru secara langsung adalah seorang murid mesti memohon keridloan guru, menghindari yang menyebabkan seorang guru merasa kurang nyaman dan murka, menjalankan perintahnya yang bukan maksiat kepada Allah Ta'ala serta memuliakan anak keturunannya dan yang korelasi dengan sang guru.

#### 4. Parameter Keberhasilan Da'i Ideal dalam Berdakwah

Seorang penceramah ketika berdiri di atas mimbar mesti terbesit dari hati yang paling dalam hanya untuk menyampaikan risalah Islamiyah. “*Bu'itstu mualliman*” Artinya: “Aku diutus sebagai seorang guru.” Niat ikhlash karena Allah Ta'ala dan menjadi penyambung lidah para nabi harus menjadi dorongan yang utama ketika manggung. Namun demikian supaya *public speaking*-nya menjadi menarik perhatian, tidak membosankan dan pesan sampai kepada audiens secara utuh, maka perlu diperhatikan nilai-nilai *public speaking* sebagaimana berikut ini:

*Pertama*, menyampaikan Informasi Secara Utuh. Memberi informasi keagamaan dinamakan dengan “*tilawatul ayaati*” artinya: membacakan ayat- ayat yang ada dalam kitab suci maupun dalam sunnah. Hal ini dinyatakan dengan tegas di dalam Al-Quran:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ

Artinya: “Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya,”. (Kemenag RI dan Kerajaan Saudi Arabia, 1411 H)

Berangkat dari perspektif ayat di atas, seorang da'i di saat menyampaikan pesan harus berangkat dari argument yang tersurat maupun yang tersirat yang terdapat di dalam Al-Quran maupun Sunnah secara utuh melalui berbagai macam disiplin ilmu yang harus terpenuhi. Hal ini membuat orasi yang disampaikan menjadi valid dan bernilai pencerahan. Kalau diprosentasikan, hendaknya informasi yang disampaikan bernilai 100% benar dan sahih. Semuanya harus bersumber dari informasi yang yakin dan dhonni paling rendah derajatnya.

Menyampaikan informasi berarti pesan dakwah mesti disampaikan dengan cara, *pertama*: Bijak artinya mampu menyampaikan sesuatu informasi yang proporsional dengan memperhatikan kemampuan objek dakwah, pesan bisa disampaikan dengan bahasa verbal, atau tutur kata yang bersipat kiasan. *Kedua*: Santun, penyampaian pesan seperti ini dalam bahasa Al-Quran dinyatakan dengan mauidhoh hasanah. Santun diekspresikan melalui intonasi suara yang ramah sesuai dengan situasi dan kondisi atau melalui redaksi bahasa yang sopan. *Ketiga*: Berdialog dan berdebat, di saat mengadakan perdebatan artinya adu argumentasi, yang perlu diperhatikan adalah tidak emosional, tetap menjaga sikap dan bahasa tubuh, berdebat bukan dimaksudkan pemaksaan pendapat tapi hanya sekedar menyampaikan argumentasi yang ia miliki lebih baik, berbobot dan valid.

*Kedua*, Mengentaskan Ummat dari Jahiliah. Mengentaskan mad'u berarti memberikan pengajaran, berkontribusi dalam perubahan social (MY, 2015),

bertujuan untuk membebaskan ummat dari kebodohan menjadi berilmu, berwawasan cahaya yang sumbernya dari iman dan taqwa. Masih dari ayat yang sama di atas, Allah SWT menyebutkan ungkapan “*Wa yuallimuhumulkitab walhikmah*” Artinya: “Mengajarkan Al-Kitab dan Hikmah” (Kemenag RI dan Kerajaan Saudi Arabia, 1411 H). Mengajarkan ayat berarti; menyampaikan dan mengadakan transformasi wawasan kepada mad'u, tidak ada yang disembunyikan, berani mengatakan yang benar meskipun pahit rasanya, bahkan berani mengakui hal yang belum dikuasai dan dimengerti secara jujur kepada seluruh audiens. Tidak menjadikan aktivitas dakwah sebagai sarana mengais rezeki.

*Ketiga*, Memberi Hiburan yang Membangun. Menjadikan *public speaking* sebagai hiburan, memiliki rasa humaniora tinggi, wujud rasa seni yang dimiliki oleh setiap manusia, sebagai anugerah Tuhan (Mustopo, 2017). Retorika memiliki dua perspektif, *pertama* dari sisi muatan pidato dengan tema dan isi pesan yang menyejukkan, tidak menyinggung perasaan mad'u, sebagai contoh; ketika seorang nenek-nenek mendatangi Rasul saw dengan permohonan supaya dia bisa menjadi teman baginda Rasul saw di surga, lalu Baginda menjawab: Sungguh di surga itu tidak ada nenek-nenek. Sang nenek sedih, kemudian baginda memberi penjelasan lebih lanjut bahwa penghuni surga akan berubah wujud fisik menjadi muda semuanya. *Kedua* dari perspektif cara penyampaian, dengan memilih kosa kata, pernyataan dan intonasi yang menghibur

*Keempat*, Menjadikan Pesan Dakwah Sebagai Inspirasi. Inspirasi adalah ibrah, pelajaran yang dapat diambil dari isi pidato. Biarkan audiens yang menganalogikan dan menyimpulkan. Sebagai contoh seseorang mendatangi Rasulullah SAW meminta izin untuk berzina, lalu baginda bertanya apakah perzinahan itu andaikan terjadi pada saudarimu, atau bibimu, bahkan ibumu sendiri, anda akan menerima itu? Pemuda itu menjawab: Tidak, begitu juga orang lain tidak akan menerima andaikan kerabat perempuannya dizinai oleh orang lain. Riwayat di atas memberi inspirasi bahwa dakwah itu harus memberi nilai pendidikan tidak boleh mempermalukan mad'u, menurut Jum'ah Amien Abdul Aziz inspirasi ini dinamakan: '*At-tarbiyah laa At-ta'riah*' Artinya: “Memberi nilai pendidikan tidak mempermalukan (Abdul Aziz,

1989, p. 220)" Dalam kasus lain imam Abu Hanifah didatangi orang khowarij dengan keyakinan orang yang meninggal karena dosa besar seperti mabuk, mereka bertanya: Wahai imam ini orang meninggal lantaran minum khomer bagaimana hukumnya apa kita sholatkan atau tidak? Mereka sambil menghunus pedang, andaikan jawaban imam disholatkan maka pedang akan melayang menebas sang imam. Imam Abu Hanifah bertanya: Apa dia orang Yahudi? Bukan, jawab mereka. Apa dia orang Nasrani? Bukan, jawabnya. Apakah dia saudaramu sesama muslim? Iya. Mendengar itu sang imam menimpali. Kalian sudah memberi kepastian hukum, bahwa ia adalah saudara muslimmu, maka sholatkan (Syamil, 2020).

Kisah dan sejarah kehidupan di dalam Al-Quran merupakan ayat mayoritas, jika dibandingkan dengan ayat yang bertemakan syariat. Fakta ini menandakan bahwa manusia harus banyak menimba inspirasi dalam hidup ini dari ayat yang bertemakan kisah dan cerita. Allah SWT menyatakan dengan tegas di dalam Al-Quran dengan firmanNya dalam ayat 11 surat Yusuf:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: *"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran (inspirasi) bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman"* (Kemenag RI dan Kerajaan Saudi Arabia, 1411 H).

## Kesimpulan

Kompetensi da'i ideal adalah suatu hasil proses pendidikan yang panjang dan komprehensif dari semua aspek, berteladankan seorang tokoh pendidik, menimba ilmu di bangku sekolah yang formal maupun yang non formal. Berteladankan nilai luhur di lingkungan keluarga dan masyarakat bahkan di lingkungan tempat ibadah. Aktivistis dakwah yang ideal adalah memiliki wawasan ilmu dan pengetahuan yang mendalam dan komprehensif, berbekal dengan nilai keimanan yang mendalam dan selalu menjalin komunikasi yang super intens dengan Robb Yang Maha Kuasa.

Ketika menyampaikan pesan dakwah seorang da'i yang ideal selalu memperhatikan nilai berikut ini: *Pertama*; menyampaikan informasi yang valid, lugas dan jelas berdasar etika dan rasa estetika. *Kedua*; memberi pengajaran dan pendidikan yang baik. *Ketiga*; menjadikan pesan yang disampaikan sebagai inspirasi, dan *keempat*; Tidak meninggalkan unsur hiburan dan menghibur yang terukur dalam beretorika, sehingga pesan bisa dimengerti dan diterima dengan baik.

Begitu pula, saat menyampaikan pesan dakwah seorang da'i yang ideal selalu memperhatikan nilai berikut ini: *Pertama*; menyampaikan informasi yang valid, lugas dan jelas berdasar etika dan rasa estetika. *Kedua*; memberi pengajaran dan pendidikan yang baik. *Ketiga*; menjadikan pesan yang disampaikan sebagai inspirasi, dan *keempat*; Tidak meninggalkan unsur hiburan dan menghibur yang terukur dalam beretorika, sehingga pesan bisa dimengerti dan diterima dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Zaidan. *Ushul Dakwah*,. Baghdad: Maktabah Kudus, 1975.
- Agus Trisa. *Dakwah Membangun Masyarakat Islam*. Penerbit Lakeisha, 2022.
- Aliyudin, Aliyudin. "Kualifikasi Da'i: Sebuah Pendekatan Idealistik dan Realistik." *Anida* 14, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.15575/anida.v14i2.840>.
- Amiril Ahmad, M A. *TAFSIR MAUDHUI SOSIAL: Menjadi Pribadi yang Lebih Baik*. Program Studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir, 2021.
- Apandi, I. *Guru Profesional Bukan Guru Abal-Abal*. Deepublish, t.t.
- Aziz, H Moh, dan Rr Suhartini Ali. *Dakwah pemberdayaan masyarakat: paradigma aksi metodologi*. Yogyakarta, 2005.
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul. *Ad-Dakwah Qowaid wa Ushul. Daarudda'wah*. Iskandariah, 1989.
- Bashri Iman, Sunardi dan Retna Dwi Estuningtyas. "Haruskah Dakwah Dipersulit atau Dipermudah?" No, 1. Vol (2021).
- Bukhari, Bukhari. "Karakteristik Dan Bentuk Kode Etik Dakwah." *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2013, 5–24.
- Hehamahua, Abdullah. *Membedah Keberagaman Umat Islam Indonesia: Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh, 2016.
- HUSAINI, A. *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter*. Cakrawala Publishing, t.t.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Dakwah Fardiyah: Mbntk Pribadi Muslim*. Gema Insani, 1995.
- Mastori, Mastori, dan Athoillah Islamy. "Menggagas Etika Dakwah Di Ruang Media Sosial." *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 1, no. 1 (2021): 1–18.

- Muhammad Abul fatah Al-Bayanuni. *Al Madkhol Ila Ilmid Dakwah*. Beirut: Muassaturrisalah, 1998.
- Pirol, Abdul. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Deepublish, 2017.
- RI, Kemenristekdikti. *KBBI Online*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.
- Semiawan, P.D.C.R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo, t.t.
- Tebuireng, T R M. *Indonesia Darurat Humor: Majalah Tebuireng Edisi 69*. Majalah Tebuireng, 2020.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta, 1998.